



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 671-678

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Implementasi *Good Corporate Governance* dalam Perspektif Akuntansi Kontemporer pada Industri Garmen Berbentuk CV di Lombok Timur

Hendri, Mochamad Fahru Komarudin
Magister Akuntansi, Universitas Bina Bangsa
hendrimatalata86@gmail.com, mfahruk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam penerapan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance/GCG) pada usaha sektor garmen yang berbentuk hukum Persekutuan Komanditer (CV) di wilayah Lombok Timur. Dalam paradigma akuntansi kontemporer, tata kelola bukan hanya sekadar kepatuhan administratif, melainkan mekanisme strategis untuk menciptakan nilai tambah, mengelola risiko bisnis, dan memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan manajer operasional, observasi partisipatif selama periode penelitian, serta analisis dokumen keuangan dan administrasi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktural perusahaan telah memiliki bagan organisasi, namun secara fungsional terjadi kesenjangan yang signifikan antara teori dan praktik lapangan. Temuan utama mengindikasikan adanya dominasi kepemilikan (owner dominance) yang mengakibatkan lemahnya pemisahan fungsi tugas, pencatatan akuntansi yang belum sepenuhnya memenuhi prinsip pengakuan transaksi yang andal dan relevan, serta pengendalian internal yang lemah khususnya pada siklus persediaan dan pengelolaan kas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakmampuan dalam menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas berpotensi menghambat akses permodalan dari lembaga keuangan dan membatasi peluang ekspansi usaha. Disarankan perlunya transformasi sistem akuntansi berbasis teknologi informasi, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, serta sosialisasi etika bisnis berkelanjutan untuk membangun budaya tata kelola yang sehat.

Kata kunci: Corporate Governance, Akuntansi Kontemporer, CV Garmen, Pengendalian Internal, Lombok Timur.

1. Latar Belakang

Industri garmen dan tekstil di Lombok Timur mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring dengan meningkatnya permintaan pasar domestik maupun kerjasama dengan pihak luar daerah. Kontribusi sektor ini tidak hanya terlihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, tetapi juga dalam perputaran ekonomi daerah. Mayoritas usaha di sektor ini berbentuk hukum Persekutuan Komanditer atau *Commanditaire Vennootschap* (CV). Bentuk usaha ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam hal permodalan, kemudahan dalam pendirian, serta pengelolaan yang relatif lebih sederhana dibandingkan Perseroan Terbatas (PT). Namun, kemudahan tersebut seringkali membawa konsekuensi pada aspek hukum, manajemen, dan praktik akuntansi yang diterapkan.

Dalam perkembangan ilmu akuntansi kontemporer, terjadi pergeseran paradigma yang fundamental. Akuntansi tidak lagi dipandang hanya sebagai aktivitas pencatatan historis (*scorekeeping*) semata, melainkan telah bertransformasi menjadi alat perencanaan strategis, pengendalian manajemen, serta pemecahan masalah (*attention directing and problem solving*). Akuntansi modern menuntut adanya integritas data yang tinggi, relevansi informasi yang disajikan, serta sistem pertanggungjawaban yang jelas kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Informasi keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan, sebagaimana diatur dalam kerangka dasar penyusunan laporan keuangan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak CV Garmen masih menerapkan pola manajemen keluarga atau tradisional. Karakteristik utama yang sering terlihat adalah pencampuran antara aset pribadi

pemilik dengan aset perusahaan, penyusunan laporan keuangan yang tidak konsisten dan tidak standar, serta ketiadaan mekanisme *check and balances* yang memadai. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip dasar GCG yang menekankan pada lima pilar utama, yaitu Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, dan Kewajaran atau sering disingkat TARI.

Ketidapatuhan terhadap prinsip-prinsip ini tidak hanya menyebabkan kesulitan dalam pengukuran kinerja yang akurat, tetapi juga meningkatkan risiko bisnis seperti potensi kecurangan, penyalahgunaan aset, hingga ketidakpastian hukum yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Di sisi lain, tuntutan pasar dan lembaga pembiayaan semakin menuntut profesionalisme dan keterbukaan informasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membedah masalah secara mendalam, mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan solusi berbasis teori yang aplikatif bagi pengembangan usaha skala menengah di wilayah tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Akuntansi Kontemporer dan Perannya

Akuntansi kontemporer menekankan bahwa informasi keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan (Framework IAI, 2018). Menurut Horngren et al. (2020), akuntansi manajemen kontemporer tidak hanya berorientasi pada biaya historis, tetapi juga pada analisis aktivitas (*Activity Based Costing*), pengukuran kinerja, dan pengambilan keputusan strategis. Dalam konteks ini, perusahaan dituntut untuk memiliki sistem yang mampu melacak setiap transaksi ekonomi secara valid, mengklasifikasikannya dengan tepat, dan menyajikannya sebagai dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan manajemen.

Perubahan paradigma ini menuntut adanya sistem informasi akuntansi yang terintegrasi. Data keuangan tidak hanya untuk kepentingan pelaporan pajak atau administrasi semata, tetapi menjadi alat kendali untuk memonitor efisiensi operasional, profitabilitas produk, dan kesehatan arus kas perusahaan.

2.2. Konsep Good Corporate Governance (GCG)

Menurut *Cadbury Report* (1992), *Corporate Governance* didefinisikan sebagai sistem oleh mana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Sistem ini mencakup seperangkat aturan, proses, dan hubungan yang menentukan bagaimana perusahaan dijalankan. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab, serta memberikan perlindungan dan keadilan bagi semua pemangku kepentingan.

Ada tiga teori utama yang mendasari penelitian ini:

a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini menjelaskan adanya hubungan kontrak antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Konflik kepentingan sering terjadi ketika agen bertindak untuk memaksimalkan kepentingan sendiri daripada kepentingan prinsipal. Pada bentuk usaha CV, masalah ini menjadi lebih kompleks karena seringkali manajer juga adalah pemilik, sehingga fungsi pengawasan menjadi lemah dan potensi *moral hazard* meningkat.

b. Teori Stewardship

Berbeda dengan teori keagenan, teori ini berasumsi bahwa manajer bertindak sebagai pelindung aset dan berusaha memaksimalkan kinerja perusahaan. Manajer memiliki motivasi intrinsik untuk berhasil. Namun, teori ini tetap memerlukan struktur organisasi yang jelas dan pembagian wewenang agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara efektif.

c. Prinsip TARI

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menetapkan lima prinsip dasar GCG yang harus diterapkan, yaitu:

- Transparansi: Keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan penyajian informasi material.
- Akuntabilitas: Kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan.

- **Responsibilitas:** Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip usaha yang sehat.
- **Independensi:** Pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa benturan kepentingan.
- **Kewajaran:** Perlakuan yang adil dan setara bagi seluruh pemangku kepentingan.

2.3. Karakteristik Akuntansi Pada CV

Secara akuntansi, CV adalah entitas usaha yang terpisah dari pemiliknya (*business entity concept*). Artinya, transaksi perusahaan harus dicatat dan dilaporkan terpisah dari transaksi pribadi pemilik. Namun secara hukum, tanggung jawab sekutu aktif tidak terbatas, yang berarti harta pribadi dapat dijadikan jaminan hutang perusahaan. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam penerapan standar akuntansi, dimana pencatatan harus mampu membedakan dengan jelas antara perubahan modal karena transaksi bisnis dengan transaksi pribadi pemilik (*prive*).

Bagi usaha skala menengah, penerapan GCG bukanlah beban, melainkan strategi untuk meningkatkan daya saing. IFC (International Finance Corporation) menjelaskan bahwa tata kelola pada UMKM harus berkembang secara bertahap sesuai dengan tahapan pertumbuhan usaha, mulai dari struktur dasar hingga profesionalisme manajemen.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur pada periode 2024-2025. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara alami, tanpa adanya manipulasi variabel.

Subjek penelitian adalah satu unit usaha CV Garmen yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria: telah beroperasi minimal 5 tahun, memiliki karyawan lebih dari 20 orang, dan memiliki struktur organisasi yang cukup jelas meskipun sederhana.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian meliputi:

1. **Pedoman Wawancara:** Digunakan untuk menggali informasi dari pemilik usaha, manajer operasional, dan staf keuangan terkait praktik manajemen dan akuntansi.
2. **Daftar Cek Pengendalian Internal (*Internal Control Checklist*):** Alat bantu untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan sistem pengawasan pada setiap siklus bisnis.
3. **Telaah Dokumen:** Analisis terhadap catatan keuangan, laporan penjualan, data persediaan, dan dokumen legalitas perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan secara simultan:

1. **Reduksi Data:** Memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang bermakna.
2. **Penyajian Data:** Menyusun informasi menjadi narasi deskriptif, tabel, atau matriks agar mudah dipahami.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan Data

Untuk menjamin kepercayaan hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui:

- **Triangulasi Sumber:** Membandingkan informasi yang diperoleh dari narasumber yang berbeda.
- **Triangulasi Metode:** Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan telaah dokumen.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Analisis Struktur Kepemilikan dan Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, struktur organisasi CV tersebut bersifat sangat sentralistik. Pemilik yang juga bertindak sebagai sekutu aktif memegang kendali penuh atas seluruh aspek operasional, mulai dari pembelian bahan baku, proses produksi, penjualan, hingga pengelolaan keuangan. Keputusan strategis seringkali diambil secara sepihak tanpa melibatkan diskusi mendalam dengan manajer atau staf lainnya.

Dalam perspektif akuntansi kontemporer, kondisi ini menciptakan bias informasi dan risiko yang tinggi. Keputusan investasi seperti pembelian mesin baru atau ekspansi produksi seringkali tidak didasarkan pada analisis kelayakan finansial yang memadai seperti perhitungan *Payback Period*, *Net Present Value* (NPV), atau *Return on Investment* (ROI). Keputusan lebih banyak didasarkan pada intuisi bisnis, pengalaman pribadi, dan ketersediaan dana kas saat itu.

Hal ini jelas melanggar prinsip Independensi dan Akuntabilitas. Tidak adanya pihak lain yang melakukan verifikasi atau memberikan masukan objektif sebelum keputusan diambil berpotensi menyebabkan inefisiensi penggunaan dana, investasi yang tidak produktif, serta kerugian yang tidak terantisipasi sejak dini. Budaya "satu orang memegang kendali" ini menjadi hambatan utama dalam upaya profesionalisme manajemen.

4.2. Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Sistem pencatatan yang digunakan saat ini masih bersifat semi-manual dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel, namun belum didukung oleh *chart of accounts* yang baku dan terstandar. Analisis mendalam menemukan beberapa pelanggaran prinsip akuntansi yang cukup mendasar:

1. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Perusahaan belum sepenuhnya menerapkan basis akrual (*accrual basis*) yang diwajibkan dalam standar akuntansi. Beban operasional seperti listrik, air, dan gaji seringkali baru dicatat ketika pembayaran dilakukan (*cash basis*), bukan ketika beban tersebut terjadi atau jasa sudah dinikmati. Akibatnya, perhitungan laba rugi menjadi terdistorsi dan tidak mencerminkan kinerja sesungguhnya pada periode tersebut. Pendapatan juga sering dicatat saat uang diterima, bukan saat hak tagih muncul, sehingga informasi mengenai piutang usaha menjadi tidak akurat.

2. Perlakuan Aset Tetap

Banyak peralatan produksi, mesin jahit, dan kendaraan operasional yang nilainya signifikan tidak dicatat sebagai aset perusahaan dalam neraca. Pengeluaran untuk pembelian aset tersebut langsung dibebankan sebagai biaya pada tahun pembelian. Hal ini membuat nilai ekuitas perusahaan menjadi terlalu rendah (*understated*) dan tidak dilakukan penyusutan (*depreciation*) secara berkala, sehingga biaya operasional menjadi tidak wajar.

3. Pencampuran Dana dan Transaksi Prive

Masih sering terjadi transaksi pengambilan barang atau uang dari perusahaan untuk keperluan keluarga yang tidak dicatat secara formal atau tidak dikategorikan sebagai pengambilan prive. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap Prinsip Entitas Usaha (*Business Entity Concept*). Akibatnya, analisis profitabilitas, arus kas, dan posisi keuangan menjadi tidak valid dan tidak dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

4.3. Efektivitas Pengendalian Internal

Pengendalian internal dianggap sebagai jantung dari tata kelola perusahaan yang baik. Pada objek penelitian ditemukan beberapa kelemahan mendasar yang perlu mendapatkan perhatian serius:

a. Siklus Persediaan

Tidak ada pemisahan tugas yang jelas antara bagian yang menerima barang, menyimpan barang di gudang, dan yang mencatat transaksi. Petugas gudang seringkali merangkap tugas membuat laporan stok dan melakukan pengecekan fisik. Kondisi ini membuka peluang terjadinya penyalahgunaan bahan baku kain,

aksesoris, atau barang jadi yang sulit dideteksi secara dini. Sistem pencatatan stok juga belum *real-time*, sehingga sering terjadi selisih antara data buku dengan fisik di gudang.

b. Siklus Kas dan Bank

Pengelolaan kas kecil dan kas besar dikelola oleh satu orang yang sama. Selain itu, rekonsiliasi bank tidak dilakukan secara rutin setiap bulan. Ini adalah kelemahan fatal yang memudahkan terjadinya penyimpangan dana, manipulasi catatan, atau kesalahan pencatatan yang menumpuk dan sulit dilacak kembali. Tidak adanya pemisahan fungsi antara yang memegang uang dan yang mencatat bertentangan dengan prinsip dasar pengendalian internal.

c. Siklus Penjualan dan Pembelian

Dokumen pendukung seperti surat pesanan, surat jalan, dan faktur tidak selalu tersip dengan rapi dan berurutan. Hal ini menyulitkan proses audit internal maupun eksternal dan meningkatkan risiko transaksi fiktif atau duplikasi pembayaran.

4.4. Analisis SWOT Terkait Tata Kelola Perusahaan

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, berikut adalah analisis SWOT yang disusun khusus untuk mengevaluasi penerapan prinsip *Good Corporate Governance* pada CV Garmen tersebut:

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT Tata Kelola Perusahaan

Faktor Internal	Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Deskripsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki struktur organisasi dasar yang jelas meskipun sederhana. 2. Komitmen pemilik untuk memajukan usaha sangat tinggi. 3. Hubungan kerja yang kekeluargaan menciptakan loyalitas karyawan yang baik. 4. Lokasi usaha strategis dan memiliki akses yang cukup baik terhadap bahan baku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sentralisasi kekuasaan yang tinggi pada pemilik (<i>owner dominance</i>), menyebabkan lemahnya pemisahan fungsi tugas. 2. Sistem akuntansi masih bersifat semi-manual dan belum sepenuhnya menerapkan standar akuntansi yang berlaku. 3. Pengendalian internal lemah, terutama pada siklus kas dan persediaan. 4. Kurangnya pemisahan antara aset perusahaan dan keuangan pribadi pemilik. 5. Dokumentasi dan arsip transaksi belum tertata rapi dan sistematis.
Dampak pada GCG	Menjadi modal dasar yang baik untuk membangun budaya tata kelola yang sehat jika didukung dengan sistem yang tepat.	Menghambat penerapan prinsip Transparansi, Akuntabilitas, dan Independensi. Meningkatkan risiko kecurangan dan kesalahan pelaporan keuangan.

Faktor Internal	Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Deskripsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya teknologi informasi dan aplikasi akuntansi yang semakin terjangkau untuk UMKM. 2. Dukungan pemerintah dan lembaga pembiayaan yang semakin memperhatikan aspek tata kelola dalam penyaluran kredit. 3. Meningkatnya kesadaran pasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan industri garmen yang semakin ketat menuntut efisiensi dan akurasi data yang tinggi. 2. Perubahan regulasi perpajakan dan ketentuan hukum yang semakin ketat. 3. Risiko hukum dan tuntutan tanggung jawab yang tidak terbatas pada bentuk usaha CV. 4. Potensi hilangnya kepercayaan

	akan pentingnya legalitas dan profesionalisme mitra bisnis. 4. Tersedia banyak pelatihan dan pendampingan manajemen bagi pelaku usaha.	mitra bisnis atau investor jika sistem manajemen dianggap tidak profesional.
Dampak pada GCG	Memberikan ruang untuk melakukan transformasi sistem, modernisasi pencatatan, dan peningkatan kapasitas SDM.	Menjadi tekanan eksternal yang memaksa perusahaan untuk segera memperbaiki sistem tata kelola agar tetap bertahan dan berkembang.

Analisis Hubungan dan Strategi Pengembangan

Berdasarkan matriks di atas, dapat ditarik beberapa strategi kunci untuk memperbaiki tata kelola perusahaan:

1. Strategi SO (Strengths-Opportunities)

Memanfaatkan komitmen kuat dari pemilik dan struktur organisasi yang sudah ada untuk mengadopsi teknologi informasi. Misalnya, beralih dari pencatatan manual ke penggunaan software akuntansi sederhana yang sesuai dengan skala usaha, serta memanfaatkan program pelatihan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi manajemen.

2. Strategi WO (Weaknesses-Opportunities)

Menggunakan peluang dukungan eksternal untuk menutupi kelemahan internal. Contohnya, mengikuti pendampingan dari dinas terkait atau konsultan untuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, memisahkan fungsi keuangan dan operasional, serta mendisain sistem pengendalian internal yang sederhana namun efektif.

3. Strategi ST (Strengths-Threats)

Menggunakan kekuatan hubungan kekeluargaan dan loyalitas karyawan untuk membangun budaya kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih siap menghadapi persaingan dan perubahan regulasi karena memiliki data yang akurat dan manajemen yang transparan.

4. Strategi WT (Weaknesses-Threats)

Langkah defensif yang harus segera dilakukan adalah memperbaiki sistem pencatatan dan pengawasan untuk meminimalkan risiko kerugian akibat kecurangan atau kesalahan manajemen. Perusahaan harus sadar bahwa tanpa perbaikan tata kelola, akan sulit bersaing dan berpotensi menghadapi masalah hukum di masa depan.

4.5. Pembahasan Mendalam Terkait Kesenjangan Teori dan Praktik

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep *Good Corporate Governance* yang ideal dengan realitas yang terjadi di lapangan. Secara teoritis, GCG menuntut adanya keseimbangan kekuasaan, transparansi informasi, dan akuntabilitas yang jelas. Namun dalam praktiknya, budaya manajemen tradisional yang berbasis pada kepercayaan pribadi masih sangat mendominasi.

Menurut perspektif **Teori Keagenan**, kondisi ini menciptakan situasi di mana prinsipal dan agen adalah pihak yang sama (pemilik merangkap manajer). Meskipun ini dapat mengurangi biaya keagenan, namun justru meningkatkan risiko karena tidak adanya mekanisme pengawasan yang objektif. Keputusan yang diambil cenderung bersifat subjektif dan kurang didasarkan pada data analitis yang memadai.

Selain itu, penerapan akuntansi yang belum standar melanggar prinsip **Relevansi dan Keandalan** informasi. Laporan keuangan yang disusun tidak mampu menggambarkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya, sehingga tidak dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja maupun dasar perencanaan strategis. Hal ini sejalan dengan pendapat Horngren et al. (2020) yang menekankan bahwa akuntansi kontemporer harus berfungsi tidak hanya sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai alat pengendalian dan pengambilan keputusan.

Kelemahan dalam pengendalian internal juga menjadi perhatian utama. Tidak adanya pemisahan tugas (*segregation of duties*) merupakan celah terbesar yang dapat dimanfaatkan untuk tindakan penyimpangan. Dalam

jangka panjang, kondisi ini tidak berkelanjutan (*unsustainable*) terutama jika perusahaan berencana untuk mengembangkan skala usaha atau mencari tambahan modal dari pihak luar.

4.6. Persepsi Manajemen Terhadap Pentingnya Good Corporate Governance

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pemilik dan manajemen, diperoleh gambaran bahwa secara umum mereka memahami pentingnya manajemen yang rapi, namun pemahaman mereka terhadap konsep *Good Corporate Governance* masih bersifat parsial. Bagi mereka, tata kelola yang baik seringkali hanya diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan pemerintah atau urusan administrasi perpajakan semata.

Belum ada kesadaran penuh bahwa GCG adalah instrumen strategis untuk menciptakan nilai tambah (*value creation*). Manajemen masih beranggapan bahwa selama perusahaan masih menghasilkan laba dan operasional berjalan lancar, maka sistem yang ada sudah dianggap cukup baik. Pandangan ini yang kemudian menyebabkan rendahnya motivasi untuk melakukan perubahan signifikan terhadap sistem akuntansi dan pengendalian internal yang sudah berjalan selama bertahun-tahun.

Namun, ketika ditanya mengenai kendala dalam pengembangan usaha dan akses permodalan, manajemen mengakui bahwa bank seringkali menolak pengajuan kredit karena ketidaklengkapan dokumen dan laporan keuangan yang tidak standar. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung mereka mulai merasakan dampak negatif dari lemahnya tata kelola, namun belum menyadari bahwa solusinya terletak pada perbaikan sistem GCG itu sendiri.

4.7. Tantangan Penerapan Akuntansi Kontemporer pada Skala UMKM

Mengadopsi perspektif akuntansi kontemporer pada usaha skala CV bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa tantangan struktural yang dihadapi:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Staf yang menangani keuangan umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang tidak spesifik di bidang akuntansi. Mereka lebih banyak belajar dari pengalaman daripada dasar teori yang kuat. Akibatnya, konsep seperti akrual, penyusutan, dan klasifikasi akun seringkali sulit dipahami dan diterapkan.

2. Aspek Biaya dan Manfaat

Pemilik usaha seringkali memandang investasi untuk sistem akuntansi, software, atau pelatihan sebagai beban biaya tambahan yang tidak mendesak. Padahal dalam pandangan akuntansi manajemen, biaya ini adalah investasi yang akan memberikan manfaat berupa penghematan, efisiensi, dan pengambilan keputusan yang lebih tepat di masa depan.

3. Budaya Organisasi

Perubahan dari sistem tradisional ke sistem yang lebih formal dan terukur seringkali mendapat resistensi. Budaya kekeluargaan yang kental membuat aturan-aturan formal sering dianggap sebagai sesuatu yang kaku dan merusak keharmonisan kerja. Padahal, aturan yang jelas justru akan melindungi semua pihak dan membuat pembagian tugas menjadi lebih adil.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: **1). Kesenjangan Implementasi:** Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* pada CV Garmen di Lombok Timur masih berada pada tahap dasar dan tradisional. Secara struktural organisasi sudah ada, namun secara fungsional belum berjalan sesuai prinsip akuntansi kontemporer. Masih terjadi dominasi pemilik (*owner dominance*) yang menyebabkan pengambilan keputusan cenderung sentralistik dan kurang transparan. **2). Kualitas Informasi Akuntansi:** Sistem pencatatan keuangan belum sepenuhnya memenuhi standar akuntansi yang berlaku. Pelanggaran terhadap prinsip entitas, basis akrual, dan perlakuan aset tetap menyebabkan laporan keuangan menjadi kurang andal dan relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis. **3). Kelemahan Pengendalian Internal:** Sistem pengendalian internal masih sangat lemah, terutama terkait pemisahan tugas (*segregation of duties*) pada siklus persediaan dan kas. Kondisi ini menciptakan risiko tinggi terjadinya kesalahan pencatatan maupun potensi penyalahgunaan aset perusahaan.

4). Dampak Terhadap Pengembangan Usaha: Lemahnya tata kelola perusahaan menjadi hambatan utama bagi perusahaan untuk berkembang lebih besar. Hal ini terlihat dari sulitnya mengakses pembiayaan dari lembaga perbankan dan kurangnya dasar yang kuat untuk perencanaan bisnis yang matang.

Referensi

1. Cadbury Committee. (1992). *Report of the Committee on The Financial Aspects of Corporate Governance*. London: Gee & Co. Ltd.
2. Darmawan, A., & Wibowo, A. (2019). "Analisis Penerapan Good Corporate Governance pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah." *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 19(1), 45-58.
3. Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2002). *Seri Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta.
4. Hansen, D.R., & Mowen, M.M. (2019). *Akuntansi Manajemen* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Empat.
5. Horngren, C.T., Datar, S.M., & Rajan, M.V. (2020). *Akuntansi Biaya: Penekanan pada Keputusan Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
6. Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan - IAI.
7. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
8. Lestari, P., & Saputra, K. (2021). "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja UMKM Sektor Garmen." *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(2), 110-125.
9. Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
10. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
11. Pratama, A. (2020). "Implementasi Prinsip Transparansi dan Akuntabilitas Pada Bentuk Usaha CV." *Jurnal Hukum dan Bisnis*, 8(1), 78-92.
12. Sukoharjo, Bambang, & Tandeling, Adrian. (2020). *Good Corporate Governance: Prinsip, Implementasi, dan Penilaian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
13. Susilo, J., & Hartati, B. (2022). "Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Pada Siklus Persediaan Barang Dagang." *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 23(1), 33-47.
14. Trisnawati, R. (2021). "Analisis Penerapan Konsep Entitas Usaha pada UMKM di Wilayah Jawa Timur." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 112-125.
15. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
16. Yusuf, M. (2020). "Manajemen Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 45-60.
17. Zaki, A., & Baridwan, Z. (2021). "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 210-225.